

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

A. Pengertian Komunikasi Islam

Sebelum memaparkan tentang pengertian komunikasi Islam, terlebih dahulu diawali dengan pengertian komunikasi secara umum. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (who? says what? in which channel? to whom? with what effect?). Who? (siapa/sumber). Sumber/komunikator adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

Says What? (pesan). Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi, merupakan seperangkat simbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan.

In Which Channel? (saluran/media). Wahana/alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik dll).

To Whom? (untuk siapa/penerima). Orang/kelompok/organisasi/suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (destination)/ pendengar (listener)/ khalayak (audience)/ komunikan/ penafsir/ penyandi balik (decoder).

With What Effect? (dampak/efek). Dampak/efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dan lain-lain¹⁰.

Sedangkan komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h 2.

tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Soal cara (*kaifiyah*), dalam Al-Quran dan Al-Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam Al-Quran, prinsip komunikasi Islam setidaknya ada enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qaulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.

Prinsip pertama adalah *Qaulan Sadida*. Perkataan *Qaulan Sadida* terdapat dalam firman Allah SWT dalam Alquran surat An-Nisa ayat 9 sebagaimana tertulis di bawah ini:

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan *Qaulan Sadida* –perkataan yang benar” (QS. 4:9)¹¹

Qaulan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 30.

¹¹ QS. An-Nisa/4:9.

Artinya: “Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta” (QS. Al-Hajj:30)¹².

Perhatikan juga Hadis Rasulullah SAW berikut yang artinya “Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga” (HR. Muttafaq ‘Alaih)¹³.

Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Jika hendak dihubungkan dalam bahasa Indonesia, maka komunikasi hendaknya mentaati kaidah tata bahasa dan menggunakan kata-kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Prinsip selanjutnya dalam komunikasi Islam adalah *Qaulan Baligha*. Kata *baligha* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. Perhatikan firman Allah SWT di bawah ini:

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha – perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS An-Nissa :63).¹⁴

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Ibrahim ayat 4)¹⁵.

¹² Q.S. Al Hajj/ 22 : 30.

¹³ Ahmad Zainudin, *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari* (Semarang: CV. Toha Putra, 1986) h. 211.

¹⁴ Q.S. An Nisa/4 : 63.

¹⁵ Q.S. Ibrahim/14 : 4.

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*). Begitu juga ketika berbicara dengan anak-anak dalam kehidupan rumah tangga maka harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Hal ini karena anak yang satu dengan anak yang lain pasti memiliki kemampuan dan kapasitas yang berbeda walaupun berasal dari satu ayah dan satu ibu.

Prinsip yang ketiga dalam komunikasi Islam adalah *Qaulan Ma'rufa*. *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa : 5 dan 8, QS. Al-Baqarah: 235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32. Ayat tersebut peneliti tuliskan di bawah ini:

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S An-Nisa ayat 5)¹⁶

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q.S An-Nisa ayat 8)¹⁷

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka)dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf(Q.S Al-Baqarah ayat 235)¹⁸

¹⁶ Q.S. An Nisa/4 : 5.

¹⁷ Q.S. An Nisa/4 : 8.

¹⁸ Q.S. Al Baqarah/2 : 235.

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S Al-Baqarah ayat 263)¹⁹.

Artinya: Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Q.S Al-Ahzab ayat 32)²⁰.

Prinsip selanjutnya dalam komunikasi Islam adalah *Qaulan Karima*. Prinsip ini disebutkan Allah Swt dalam beberapa ayatnya, misalnya dalam surat Al-Isra ayat 23 berikut :

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al – Isra ayat : 23)²¹.

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, diiringi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Prinsip yang kelima dalam komunikasi Islam adalah *Qaulan Layina*. *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak

¹⁹. Q.S Al-Baqarah ayat 263

²⁰ Q.S. Al Ahzab/33 : 32.

²¹ Q.S. Al Isra/17 : 23.

didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Perhatikan firman Allah dalam surat Thaha ayat 44 berikut ini :

Artinya : Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S Al-Thaha 44)²².

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

Prinsip Keenam adalah *Qaulan Maysura*. *Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Prinsip ini juga disebutkan Allah dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 28.

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (Q.S. Al-Isra ayat 28)²³.

B. Pengertian Etika Komunikasi Islam

Etika merupakan salah satu bidang keilmuan yang sudah dikenal sejak zaman Socrates.²⁴ Etika merupakan gagasan yang merumuskan tentang kelaziman tertentu yang seharusnya dilakoni oleh manusia dalam hidupnya, dengan kata lain etika sebagai cabang filsafat membicarakan soal-soal praktis hidup.

²² Q.S. Thaha/20 : 44.

²³ Q.S. Al Isra/17 : 28.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309.

²⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Jakarta: Gramadia Pustaka 1999), h.107.

²⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro 1983), h.13.

Secara etimologis, etika memiliki beberapa arti, yaitu: 1). Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. 2). Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²⁵ 4). Ilmu tentang perilaku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul. 5) Ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²⁶

Dari pengertian etika di atas, maka dapat dirumuskan tentang pengertian komunikasi Islam, yaitu Kumpulan asas atau nilai dalam berkomunikasi yang berkenaan dengan akhlak yang sumbernya adalah Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw. Dengan demikian akan muncullah aturan dalam berkomunikasi, misalnya mana yang baik dan tidak baik diucapkan, mana yang boleh dan tidak boleh diucapkan dan lain-lain.

C. Latar Belakang Lahirnya Komunikasi Islam

Dalam buku Komunikasi Islam²⁷ dituliskan bahwa Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebahagian akademisi di berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat falsafah, pendekatan teoritis dan penerapan ilmu komunikasi yang berasal dan dikembangkan di Barat dan Eropa tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu, timbul keinginan untuk mengkaji kembali berbagai aspek ilmu komunikasi menurut perspektif agama, budaya dan cara hidup umat Islam.

Beberapa bukti keseriusan untuk memunculkan persoalan komunikasi menurut falsafah dan budaya Timur khususnya Islam antara lain ialah diterbitkannya buku seperti *Communication Theory; The Asian Perspective* oleh *The Asian Mass Communication Research and Information Centre, Singapore*, tahun 1988. Di samping itu Muhammad Yusof Hussain, menulis dalam *Media Asia* tahun 1986 dengan judul *Islamization of Communication Theory*.

²⁷ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), h. 2.

Di samping dua karya di atas, banyak diterbitkan karya yang berkaitan dengan komunikasi Islam yang ditulis oleh para pakar muslim yang meminati komunikasi Islam. Karya itu antara lain berjudul:

1. Al-Shanqiti, Sayyed Mohammed Sadati. 1411 H. *An Introduction to Islamic Communication*. Riyadh: Dar A'alam al Kutub
2. Al-Shanqiti, Sayyed Mohammed Sadati. 1410 H. *Islamic Communication; Goal and Fuctions*. Riyadh: Dar A'alam al Kutub
3. Al-Seini, Sayyed Ismail. 1411 H, *An Introduction To Islamic Communication*, Cairo: Dar al Haqiqah wal I'lam
4. Al-Seini, Sayyed Ismail. 1417 H. *Investigating Theoretical Islamic Communication*. Riyadh: King Fahad National Library.
5. Dan masih banyak lagi karya-karya lain.²⁸

Kemudian pada bulan Januari 1993, *Jurnal Media, Culture and society* yang terbit di London, juga memberi liputan tentang komunikasi Islam. Pengakuan jurnal komunikasi yang terbit di Barat tentang Komunikasi Islam tersebut dapat dipandang sebagai suatu perubahan baru dan sekaligus sebagai satu tantangan bagi kaum intelektual muslim terutama pakar komunikasi untuk mencari identitas sendiri sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam.

D. Landasan Keilmuan Komunikasi Islam

Membahas landasan keilmuan komunikasi Islam, maka muncul satu pertanyaan yaitu apakah komunikasi Islam itu sebagai ilmu atau hanya pengetahuan saja?. Oleh sebab itu untuk menjawab pertanyaan ini maka perlu dikemukakan tentang makna ilmu dan makna pengetahuan.

Secara umum pengetahuan dapat diartikan dengan sesuatu yang diketahui dan diperoleh dari pengalaman melalui proses berfikir yang tidak sistematis. Sedangkan ilmu adalah sesuatu yang diketahui melalui proses berfikir sistematis dan dilandasi dengan penelitian ilmiah.

Adapun yang dimaksud dengan sistematis adalah bagian-bagian atau satu kesatuan yang teratur dan tersusun, dan penjelasan tentang sesuatu itu disertai dengan pengujian atau pembuktian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris.

²⁸ *Ibid*, h.5-6.

Contoh perbedaan pengetahuan dan ilmu lebih nyata dapat dilihat ketika menjawab pertanyaan, Apakah hujan itu? Pengetahuan akan menjawab bahwa hujan adalah titik air yang jatuh dari arah langit ke bumi, yang terjadi setelah hari mendung dan awan menebal. Setelah titik-titik air itu jatuh ke tanah, akan menghilang, menggenang atau mengalir di permukaan bumi. Pengetahuan hanya mampu menjelaskan sampai di situ saja.

Ciri-ciri suatu ilmu yang berdiri sendiri secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bersifat objektif. Setiap ilmu yang berdiri sendiri harus memiliki objek, baik objek formal maupun objek material
2. Bersifat empiris. Setiap ilmu harus dapat diuji kebenarannya dan dikembangkan dari waktu ke waktu di dunia pengalaman atau di dunia nyata yang dapat diamati dan dirasakan
3. Bersifat sistematis, yaitu teratur dan tersusun berdasarkan hasil pembuktian ilmiah
4. Bersifat rasional dan logis
5. Bersifat universal²⁹

E. Tujuan dan Prinsip Komunikasi Islam

1. Tujuan Komunikasi Islam³⁰

Tujuan Komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak pada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan pada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini komunikasi Islam senantiasa merubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik. Tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif ataupun negatif.

Dalam pandangan komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri

²⁹ Ibid, h 18-19.

³⁰ Ibid, h 7-8.

2. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik, maupun massa
3. Komunikasi dengan Allah yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan salat, berzikir atau berdo'a
4. Komunikasi dengan hewan, seperti kucing, harimau, anjing, ayam dan binatang lainnya/
5. Komunikasi dengan makhluk halus seperti jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah.

Sedangkan menurut pandangan komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan hewan. Setiap umat Islam yang *aqil Baligh* dituntut untuk menjadi komunikator walaupun hanya satu kalimat, bahkan satu kata yang baik untuk disampaikan. Namun sebaiknya hendaklah komunikator Islam memiliki iman yang kuat, beramal saleh, mempunyai ilmu yang luas, takwa, berakhlak mulia, mahir berkomunikasi dan mempunyai daya tarik. Sehingga informasi mengenai nilai-nilai kebenaran itu dapat disebarluaskan kepada seluruh umat manusia.

2. Prinsip Komunikasi Islam³¹

Dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Al-Quran dan Hadis. Di antara prinsip komunikasi yang digariskan dalam Al-Quran dan Hadis adalah:

a. Memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan salam.

Komunikator sangat dianjurkan untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan mengucapkan salam, yaitu ucapan *assalamu'alaikum*.

b. Berbicara dengan lemah lembut

Komunikator dalam komunikasi Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekalipun dengan orang-orang yang secara terang-terangan memusuhinya. Sebagaimana anjuran Allah Swt yang terdapat dalam surat Thaha ayat 43-44 berikut ini :

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas ; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan

³¹ *Ibid.* h. 8-13.

kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S Thaha ayat 43-44)³².

Kemudian Allah juga berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 159 seperti tertulis di bawah ini:

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali-Imran ayat 159)³³.

c. Menggunakan perkataan yang baik

Di samping berbicara dengan lemah lembut, komunikator Islam juga harus menggunakan ucapan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan. Prinsip ini didasarkan oleh firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 23 dan 53, serta surat Al-Baqarah ayat 83 dan 263.

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(Q.S Al-Isra ayat 23)³⁴.

Artinya: Dan Katakanlah kepada hamha - hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S Al-Isra ayat 53)³⁵.

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang

³² Q.S. Thahaa/20:43-44.

³³ Q.S. Ali Imran/3:159.

³⁴ Q.S. Al Isra/17 : 28..

³⁵ Q.S. Al Isra/17 : 53.

misikin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Q.S Al-Baqarah ayat 83)³⁶.

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S Al-Baqarah ayat 263)³⁷.

d. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan

Komunikator diharapkan menyebutkan hal-hal yang baik tentang diri komunikan, karena dengan ini komunikan akan merasa senang. Keadaan ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

e. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik

Prinsip penggunaan hikmah dan nasehat yang baik antara lain disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl ayat 125)³⁸.

f. Berlaku adil

Komunikator harus berlaku adil ketika melakukan aktivitas komunikasi. anjuran ini terdapat dalam surat Al-An'am ayat 152 berikut:

Artinya: Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar

³⁶ Q.S. Al Baqarah/2 : 83.

³⁷ Q.S. Al Baqarah/2 : 263.

³⁸ Q.S. An Nahl/16 : 125.

kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Q.S Al-An'am ayat 152) ³⁹.

g. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikasi

Prinsip selanjutnya komunikasi Islam adalah komunikator harus menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan khalayak atau komunikasi. Anjuran ini disampaikan Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 seperti yang tertulis di atas. Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan ada tiga tingkatan manusia, yaitu kaum intelektual, masyarakat menengah dan masyarakat awam yang harus diajak berkomunikasi sesuai dengan keadaan mereka.

Di samping itu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya: "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing.

h. Berdiskusi dengan cara yang baik

Diskusi sebagai salah satu kegiatan komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik. Di samping surat An-Nahl ayat 125 tadi, Allah juga menyarankan agar berdiskusi dengan cara yang baik, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ankabut ayat 46 berikut:

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S Al-Ankabut ayat 46) ⁴⁰.

i. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan

³⁹ Q.S. Al An'am/6 : 152.

⁴⁰ Q.S. Al Ankabut/29 : 46.

Dalam komunikasi Islam, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruhnya untuk dilakukan orang lain. Allah sangat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain yang ia sendiri belum melakukannya. Hal ini dikemukakan oleh Allah dalam Al-Quran surat As-Shaff ayat 2 dan 3 berikut ini:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(3)⁴¹.

j. Mempertimbangkan pandangan dan pikiran orang lain

Pada lazimnya pandangan dan pemikiran beberapa orang akan lebih baik dan bermutu dibandingkan dengan pandangan dan pemikiran perseorangan. Oleh karena itu dalam komunikasi Islam sangat dianjurkan bermusyawarah untuk mendapatkan pandangan dan pemikiran dari orang banyak. Di samping itu suatu kebijakan atau keputusan yang diambil dengan jalan musyawarah, secara psikologis dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat sebagai keputusan bersama dan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Prinsip musyawarah ini diinformasikan Allah dalam surat Ali-Imran ayat 159 berikut:

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali-Imran ayat 159)⁴²

⁴¹ Q.S. Ash Shaaf/61 : 2 – 3.

⁴² Q.S. Ali Imran/3:159.

k. Berdoa kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.

Seorang komunikator dianjurkan berdoa kepada Allah ketika melakukan komunikasi yang dipandangnya berat. Prinsip seperti ini dikemukakan dalam Al-Quran surat Thaha ayat 25 sampai 28 berikut:

Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku (25) Dan mudahkanlah untukku urusanku, (26) Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (27) Supaya mereka mengerti perkataanku, (28)⁴³.

F. Hambatan Dalam Penyampaian Komunikasi Islam

Hambatan dalam penyampaian komunikasi Islam, pada dasarnya memiliki kesamaan dengan komunikasi pada umumnya. Oleh sebab itu dalam tesis ini, peneliti paparkan hambatan komunikasi secara umum. Di antara hambatan komunikasi itu adalah sebagai berikut:

1. Interaksi

Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya (disebut *gregariousness*). Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan; afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

Kata interaksi berasal dari Bahasa Inggris *interaction* artinya suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Jadi interaksi sosial (*social interaction*) adalah suatu

⁴³ Q.S. Thaha/20 : 25 – 28.

proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh mempengaruhi antar manusia⁴⁴.

Sementara itu Soerjano Soekamto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* menyatakan bahwa : “Interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial) merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.” Interaksi antar manusia dimaksud adalah :

- a) interaksi antara individu dengan individu,
- b) interaksi antara individu dengan kelompok, dan
- c) Interaksi antara kelompok dengan kelompok.

Hasil dari pada interaksi sosial ada dua sifat kemungkinan : Bersifat positif; suatu interaksi yang mengarah kerjasama dan menguntungkan. Contoh persahabatan. Atau bisa juga bersifat negatif; suatu interaksi yang mengarah pada suatu pertentangan yang berakibat buruk atau merugikan. Contoh perselisihan, pertikaian, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil interaksi yang negatif tersebut di atas maka itulah yang menjadi hambatan dalam proses Komunikasi Interpersonal. Dalam situasi pertentangan Komunikasi Interpersonal tidak dapat dilaksanakan dengan baik, kalau pun dipaksakan dilaksanakan pasti kegiatan Komunikasi Interpersonal efeknya tidak akan berhasil⁴⁵.

2. Kultur

Istilah kultur merupakan penyebutan terhadap istilah budaya. Dalam khasanah ilmu pengetahuan kata kebudayaan/budaya merupakan terjemahan dari kata culture. Kata *culture* sendiri berasal dari Bahasa Latin dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah/pertanian⁴⁶.

E.B. Taylor yang dikutip Koentjaraningrat menyatakan bahwa : “Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi keyakinan dan cara hidup suatu masyarakat yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Keyakinan adalah keseluruhan idea yang dianut meliputi religi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan adat istiadat. Cara hidup

⁴⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia,2004) h, 33.

⁴⁵ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2009) h, 55.

⁴⁶ Soenarto,... h, 54.

adalah pola-pola tindakan yang berhubungan dengan soal kebiasaan meliputi makanan, pakaian, perumahan, cara-cara perkawian, hiburan, estetika dan sebagainya⁴⁷.

Rapl Linton menyatakan bahwa : “Kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu⁴⁸.

Koentjaraningrat dalam buku Antropologi menyatakan bahwa : “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar⁴⁹.

Dari beberapa definisi kebudayaan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan tindakan kebudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dilalui dan dibiasakan manusia melalui proses belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas sesuai dengan fungsi komunikasi menurut Harol D. Lasswell yang ketiga yaitu; *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain. Itulah fungsi komunikasi terutama Komunikasi Interpersonal. Yang jadi pertanyaan sekarang, bagaimana kedudukan kultur atau budaya dalam proses kegiatan Komunikasi Interpersonal. Untuk sementara ini para ahli baru meninjau hanya mengenai hambatan budaya/kultur dalam proses Komunikasi Interpersonal terutama kegiatan Komunikasi Interpersonal lintas budaya, yaitu diantaranya : Menyampaikan pesan pada orang yang berlainan kultur akan mengundang perbedaan persepsi terhadap isi pesan sehingga efek yang diharapkan akan sukar timbul. Menyampaikan pesan verbal pada orang yang berlainan kultur tentu saja akan banyak perbedaan dalam bahasa sehingga dalam proses kegiatan Komunikasi Interpersonal tersebut selain hambatan dalam bahasa juga terdapat hambatan semantik, yaitu perbedaan peristilahan dalam masing-masing bahasa.

⁴⁷ Rojer M Keesing, *Ahli bahasa RG Soekadijo, Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1992) h, 88.

⁴⁸ *Ibid*, h, 76.

⁴⁹ *Ibid*, h, 81.

Menyampaikan pesan verbal pada orang yang berlainan kultur disertai penekanan pesan dengan pesan non-verbal mungkin akan mengundang penafsiran berbeda hingga tujuan penyampaian pesan tidak akan tersampaikan. Menyampaikan pesan pada orang yang berlainan kultur jika bertentangan dengan adat-kebiasaannya, norma-normanya maka akan terjadi penolakan Komunikasi Interpersonal⁵⁰.

3. Experience

Pengalaman atau *experience* adalah sejumlah memori yang dimiliki individu sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing individu akan berbeda-beda tidak akan persis sama, bahkan pasangan anak kembar pun yang dibesarkan sama-sama dalam lingkungan keluarga yang sama pengalamannya tidak akan persis sama bahkan mungkin akan berbeda.

Perbedaan pengalaman antara individu (bahkan antar anak kembar) ini bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang sesuatu hal. Perbedaan persepsi tersebut banyak disebabkan karena perbedaan kemampuan kognitif antara individu termasuk anak kembar tersebut, sedangkan bagi individu yang saling berbeda budaya tentu saja perbedaan persepsi tersebut karena perbedayaan budaya. Perbedaan persepsi tersebut kemudian ditambah dengan perbedaan kemampuan penyimpanan hal yang dipersepsi tadi dalam storage sirkit otak masing-masing individu tersebut menjadi long-term memory-nya.

Setelah itu perbedaan akan berlanjut dalam hal perbedaan kemampuan mereka memanggil memori mereka jika diperlukan. Perbedaan pengalaman tentu saja menjadi hambatan dalam Komunikasi Interpersonal, maka proses Komunikasi Interpersonal tidak akan berjalan dan tujuan penyampaian pesan pun tidak akan tercapai⁵¹.

Di samping hambatan di atas, di bawah ini peneliti memaparkan secara terperinci lagi tentang hambatan dalam berkomunikasi, yang terdiri dari:

⁵⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1984) h, 84.

⁵¹ Sunarto, *Pengantar...* h 58.

1. Hambatan dari Proses Komunikasi⁵²

Hambatan ini terdiri dari :

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
- b. Hambatan dalam penyandian/symbol
- c. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- d. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- e. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima /mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut, hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain lain, misalnya: gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya.

3. Hambatan Semantik.

Kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima.

⁵² Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...*, h.91.

4. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya; perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

G. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan persepsi teori interaksi simbolik. Teori ini peneliti gunakan sebagai landasan karena peneliti memiliki konsep pemikiran bahwa seluruh kegiatan manusia di manapun berada, selalu tersentuh oleh komunikasi, begitu juga dengan pendidikan yang ada dalam rumah tangga.

Pendidikan dalam rumah tidak bisa berjalan tanpa komunikasi. Dengan kata lain tidak ada perilaku yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi memiliki fungsi sebagai pendidikan.

Teori Interaksi Simbolik berasal dari George Herbert Mead yang mengajar Psikologi Sosial pada departemen filsafat Universitas Chicago. Mead percaya bahwa keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial menghasilkan perilaku bersama yang kita kenal dengan nama budaya. Dalam waktu yang bersamaan, dia juga mengakui bahwa individu-individu yang memegang posisi berbeda dalam suatu kelompok mempunyai peranan yang berbeda pula, sehingga memunculkan perilaku yang juga berbeda. Misalnya perilaku guru sebagai motivator dalam kegiatan belajar mengajar akan berbeda dengan siswanya. Atau perilaku siswa sebagai perangkat kelas seperti ketua kelas, tentu akan berbeda dengan perilaku siswa yang tidak memiliki jabatan dalam struktur kelas⁵³.

Dalam kasus ini, Mead tampak juga sebagai seorang strukturalis. Namun dia juga menentang satu pandangan bahwa semua perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau struktur sosial. Sebaliknya Mead percaya bahwa kita sebagai manusia merupakan bagian dari lingkungan telah ikut serta dalam menciptakan lingkungan. Lebih jauh lagi dia telah memberi catatan bahwa walau kita sadar akan adanya sikap bersama dalam suatu masyarakat, namun hal tersebut tidaklah berarti bahwa kita senantiasa berkompromi dengannya.

⁵³ Marri Jumiaty, *Psikologis Suatu Pengantar* (Jakarta:PT.Midas Surya Grafinda, 1981) h, 63.

Mead juga tidak setuju pada pandangan yang menyatakan bahwa untuk bisa memahami perilaku sosial, maka yang harus dikaji adalah hanya aspek eksternal (perilaku yang teramati) saja. Dia menyarankan agar aspek internal (mental) sama pentingnya dengan aspek eksternal untuk dipelajari.

Bagi orang tua yang ingin berhasil dalam mendidik anaknya, hendaklah memperhatikan secara mendalam semua anak-anaknya. Anak memiliki sifat khas antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan sifat khas yang berbeda, tentu akan memunculkan perilaku yang berbeda.

Orang tua yang bersedia memperhatikan aspek internal anaknya dalam berperilaku, akan menumbuhkan rasa empati. Dengan empati akan lebih mudah bagi orang tua untuk menanamkan kebaikan-kebaikan pada anaknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khan “memahami perasaan, pelayanan yang baik, simpati dan empati merupakan senjata utama yang dapat merubah pendirian seseorang yang kokoh sesuai dengan keinginan kita bila dibandingkan kekuasaan otoriter yang mengesampingkan itu semua.”⁵⁴

Perkataan Khan di atas senada dengan ungkapan Alwasilah “Kita dapat merasakan keadaan orang lain, jika kita pernah mengalami keadaan yang sama.”⁵⁵. Lihatlah konsep Islam yang mengajarkan umatnya untuk berempati pada orang-orang miskin melalui satu ibadah yang disebut dengan puasa.

Arti kata simbol yang didefinisikan oleh Mead tentang “*gesture*” atau gerakan baik tangan, kepala yang mengandung isyarat, yang bukan hanya sekedar elemen pertama dari seluruh gerakan tetapi merupakan lambang dari seluruh gerakan. Gerakan yang dilakukan dengan demikian merupakan simbol yang nyata, karena mempunyai pengertian yang sama bagi semua anggota individu yang memberikan respon terhadap mereka yang menerimanya.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu simbol yang terpenting dan isyarat, tetapi simbol bukan merupakan faktor yang telah terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses

⁵⁴Inayat Khan, Dimensi Inayat Khan. *Dimensi Spiritual Psikolog* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), h. 17.

⁵⁵Chaidar Al Washilah, *Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002) h. 7.

penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam interaksi simbolik. Kita bisa menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesama manusia karena kita sama-sama memiliki perasaan, gagasan dan keinginan. Komunikasi akan lebih efektif ketika ada kesamaan pengalaman antara orang tua dan anak sebagai peserta komunikasi.

Beberapa asumsi dalam teori interaksi simbolik yang pada prinsipnya sangat erat hubungannya dengan penelitian ini antara lain :

1. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbolik dan dapat menjadi stimuli untuk bertindak dengan lambang seperti halnya lingkungan fisik. Pengetahuan dan pemahaman tentang simbol yang berjumlah banyak itu adalah hasil pelajaran dalam pergaulan manusia bermasyarakat, bukan hasil rangsangan fisik. Keistimewaan manusia terletak pada kemampuan untuk menyampaikan simbol-simbol secara verbal dan nonverbal. Kemampuan untuk berinteraksi, belajar dan untuk memahami serta memberikan makna pada berbagai simbol adalah perangkat pengetahuan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain (hewan). Kemampuan manusia itulah yang merupakan pokok perhatian dari analisis teori interaksi simbolik. Suatu lambang didefinisikan sebagai stimuli yang mempelajari makna dan nilai manusia merespon suatu lambang dan nilai dibandingkan dengan stimuli-stimuli fisik dari alat organ penerima.
2. Simbol atau lambang manusia memiliki kapasitas merangsang yang lain dengan cara yang lain daripada merangsang diri sendiri.

Mead menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, namun hal tersebut bukanlah merupakan minat khususnya. Justeru dia lebih tertarik pada interaksi, dimana hubungan diantara gerak-isyarat tertentu dan maknanya mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi Mead, gerak-isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting. Kata-kata dan suara lainnya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh, baju, status dan lain-lain merupakan simbol yang bermakna.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku

seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan oleh orang lain demikian seterusnya. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan pikiran atau perasaan, dan maksud pada orang lain, begitu juga sebaliknya dengan simbol yang ditampilkan orang lain, kita berusaha untuk memahami perasaan, pikiran dan maksud orang lain.

Interaksi yang terjadi diantara manusia akan berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan, apabila simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak yang melakukan komunikasi disepakati maknanya sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Keadaan ini bisa terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna diantara mereka. Namun perlu diingat bahwa tidak selamanya interaksi sesama manusia berjalan mulus. Ada beberapa pihak tertentu yang mungkin menggunakan simbol yang tidak signifikan yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan tindakan mereka.

Kualitas perilaku manusia yang belum pasti dan senantiasa berkembang seperti membuat peta, menguji, merencanakan, menunda dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka dalam rangka menanggapi tindakan-tindakan pihak lain. Sesuai dengan pandangan ini, individu-individu menegosiasikan perbuatannya atau perilakunya dengan perilaku atau perbuatan orang lain.

Kemudian Blumer dalam Mulyana, mengemukakan tiga premis yang mendasari model interaksi simbolis.

“Pertama, manusia bertindak atas dasar makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya. *Kedua*, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.”⁵⁶.

⁵⁶Mulyana, *ilmu komunikasi*,... h. 160

Dalam pemikiran Mead yang sejalan dengan fenomenologis Alfred Schutz (dalam Mulyana, 2000: 81) disebutkan :

“Dalam interaksi tatap-muka makna rangsangan yang dicari dan ditafsirkan oleh sang aktor secara khas merujuk kepada motif aktor lainnya. Schutz menggolongkan motif-motif ini sebagai “motif untuk” (*in order to motives*) dan “motif karena” (*because motives*). Motif jenis pertama merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan aktor dan karena itu berorientasikan masa depan. Motif jenis kedua merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan dan karena itu berorientasikan pada masa lalu.”⁵⁷

Dari pemaparan secara singkat tentang teori interaksi simbolik di atas, peneliti memiliki asumsi dasar bahwa perilaku anak-anak yang ada di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai, baik perilaku Verbal (ucapan) maupun nonverbalnya (perbuatan), memiliki landasan yang kokoh. Landasan kokoh ini muncul atau didapatkan dari hasil komunikasi antara mereka dengan orang tua dan lingkungannya. Artinya, jika komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anaknya menggunakan etika komunikasi sesuai dengan ajaran Islam, maka secara dominan anak akan mencontohnya, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu bagi orang tua hendaklah menerapkan etika komunikasi Islam ketika melakukan komunikasi dengan anak-anaknya.

⁵⁷ *Ibid* h. 81.